

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, FINANCIAL DISTRESS, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Dwi Khofifah Damayanti
Agus Purwanto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of accounting conservatism, financial distress, and good corporate governance (GCG) on earnings management. This study uses the dependent variable is earnings management, while the independent variable is accounting conservatism, financial distress, size of the board of commissioners, audit committee, institutional ownership, and managerial ownership.

The population used in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 – 2022. By using purpose sampling in sample selection, 834 research samples were obtained for 4 consecutive years. This study uses four analytical methods of descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear regression test, and hypothesis testing.

The findings of this study reveal that accounting conservatism, size of the board of commissioners, audit committee, institutional ownership, and managerial ownership have a negative effect on earnings management. However, the results also reveal that financial distress has a positive effect on earnings management.

Keywords : Accounting Conservatism, Financial Distress, Size of the board of Commissioners, Audit Committee, Institutional Ownership, and Managerial Ownership.

PENDAHULUAN

Menurut Veno dan Sasongko (2016), manajemen laba dapat terjadi akibat adanya peluang yang diperoleh manajer yang memiliki fleksibilitas dalam memilih metode akuntansi yang berbasis akrual. Peluang yang dimiliki manajemen timbul karena manajemen (*agen*) memiliki informasi lebih banyak daripada pemilik (*prinsipal*). Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya (Hasporo dan Hartomo, 2016).

Akuntansi identik dengan informasi. Informasi akuntansi yang digunakan secara luas oleh pihak eksternal perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan yang menyajikan informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Melalui akuntansi keuangan, akuntan berusaha untuk menyederhanakan kegiatan operasional perusahaan (bisnis) yang bersifat finansial kedalam lembaran-lembaran yang berisi tulisan dan angka yang kemudian di dokumentasikan dan dibagikan kepada pihak-pihak yang merasa berkepentingan dengan dokumen tersebut.

Akuntansi menterjemahkan pelaporan yang menghasilkan *true value* ini ke dalam kualitas fundamental dari akuntansi yang harus memenuhi karakteristik : *faithful representation (numbers and descriptions match what really existed or happened / realibilitas)* yang selalu juga dikaitkan dengan kualitas fundamental lainnya yaitu : *relevance (capable of making a difference in a decision)*. Berkaitan dengan pengungkapan *true value* ini maka terdapat penerapan suatu konsep yang disebut konservatisme akuntansi yang akan dibahas lebih lanjut. Konservatisme diterapkan karena akuntansi menggunakan dasar akrual dalam membentuk dan menyajikan suatu laporan keuangan perusahaan.

Konservatisme secara mudah dapat diinterpretasikan sebagai kehati-hatian (*prudent*) dengan kehati-hatian maka kecenderungan yang ada di dalam laporan adalah pesimisme. Akuntansi

¹ Corresponding author

tidak lagi mengungkapkan secara tepat *true value* tapi cenderung menetapkan angka laporan yang lebih rendah dari *true value*nya.

Perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan dengan dasar tujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara memaksimalkan laba agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan. Namun, dalam perkembangannya terdapat perusahaan yang berhasil dan terdapat pula perusahaan yang gagal dalam mempertahankan keberlangsungannya.

Kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat mengakibatkan situasi yang tidak terduga seperti *financial distress*. *Financial distress (Kesulitan Keuangan)* merupakan indikasi awal sebelum terjadinya kebangkrutan dalam suatu perusahaan. *Financial distress* berawal dari ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek.

Good Corporate Governance dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. Good Corporate Governance merupakan kunci sukses perusahaan dalam mengelola perusahaan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan terjamin kualitasnya. Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) mencerminkan apakah perusahaan tersebut dalam hal ini pihak manajemen, sehat dan transparan sehingga diharapkan dapat menekan aktivitas perekrutan kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai yang sesungguhnya.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan adalah salah satu teori organisasional paling penting yang memberikan dampak pada perjanjian kontrak antara prinsipal dan juga agen, baik individual maupun entitas yang bekerja sama secara legal. Dalam jurnalnya, Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan tentang hubungan keagenan seperti perjanjian atau kontrak dimana suatu pihak (prinsipal) mengikutsertakan pihak lain (agen) guna mendelegasikan kekuasaan dalam penentuan keputusan untuk agen. Berdasarkan pada teori keagenan ini, ketika hubungan antara pihak adalah maksimalisasi utilitas, ada kemungkinan bahwa agen tidak bekerja demi tujuan terbaik untuk prinsipal. Adanya perbedaan kepentingan inilah yang memunculkan adanya konflik keagenan (*agency conflict*).

Menurut Eisenhardt (1989), teori agensi telah dikembangkan dalam dua pendekatan. Yang pertama adalah *Positivist Agency Theory*. Pendekatan ini berfokus pada situasi dimana konflik antara agen dan prinsipal bisa muncul dan menyediakan prosedur tata kelola yang membatasi perilaku mementingkan diri sendiri dari agen. Pendekatan ini tidak memiliki bukti secara sistematis dan menyebabkan munculnya banyak kritik terhadap teori agensi yang menyatakan bahwa teori tersebut tidaklah valid. Pendekatan positivis ini juga cenderung berfokus pada hubungan CEO/Pemilik dan mengabaikan hubungan prinsipal-agen yang serupa. Pendekatan kedua adalah Pendekatan Prinsipal-Agen. Pendekatan ini menentukan kontrak mana yang lebih efisien pada berbagai tingkat ketidakpastian hasil, penghindaran risiko, informasi, dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan pajak tangguhan sebagai variabel independen pada penelitian ini, pihak yang berperan adalah pemerintah yang melakukan pemungutan pajak dan melihat kenaikan laba perusahaan sebagai objek pajak yang ditagihkan, dimana pembayaran pajak ini nantinya digunakan sebagai sumber dana untuk keperluan pembangunan negara sedangkan pihak agen atau manajemen perusahaan berusaha membayar pajak seminimal mungkin agar tidak mengurangi laba perusahaan. Selain itu akun pendiskontoan ulang atas piutang dan utang adalah contoh dari faktor penting yang bisa mengakibatkan adanya akun pajak tangguhan. Akun ini bisa muncul karena adanya teori keagenan antara pembuat kebijakan dan juga manajemen. Standar mengharuskan semua piutang dan utang dikenakan diskonto ulang sedangkan peraturan pajak membiarkannya opsional maka teori keagenan adalah salah satu teori yang mendukung munculnya pajak tangguhan pada perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba

Konservatisme ialah prinsip kehati-hatian. Akuntansi di duga dapat memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan didalam pelaporan keuangan terdapat sifat manager perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme didalam keputusan manajerial yang memiliki dampak

terhadap manajemen laba. Konservatisme akuntansi yang digunakan oleh manajer yang semakin tinggi akan mengakibatkan manajemen cenderung akan kurang agresif dalam mengakui pendapatan.

Dimana hal ini praktek konservatisme yang tinggi dilakukan akan menunjukkan pelaporan laba yang rendah, diakibatkan adanya prinsip kehati-hatian dalam menyajikan laba. Berdasarkan atas penjelasan tersebut, oleh karena itu hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu:

H₁: Konservatisme Akuntansi (X_1) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba (Y)

Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang mengalami kesulitan terkait masalah keuangan akan memperoleh pendapatan yang relative rendah sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menuntaskan seluruh kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek. Keadaan ini membuat perusahaan agar melakukan manajemen laba dengan baik yang bertujuan agar dapat menarik investor untuk dapat berinvestasi didalam perusahaan dan agar terhindar dari fluktuasi laba. Berdasarkan atas penjelasan tersebut, oleh karena itu hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu:

H₂: Financial Distress (X_2) berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba (Y)

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris dibentuk sebagai organisasi perseroan yang memiliki tugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan direksi dalam menjalankan dan memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan kegiatan pengurusan perseroan. Selain itu dewan komisaris memiliki tanggung jawab dan wewenang mensupervisi kebijakan dan tindakan direksi bila diperlukan.

Dewan komisaris terdiri dari sekelompok kecil atau sekelompok besar. Dewan komisaris yang memiliki anggota yang banyak akan cenderung mengalami kendala yakni dalam pengambilan keputusan akan lambat. Sedangkan dewan komisaris yang memiliki anggota yang sedikit akan cenderung lebih baik. Pengambilan keputusan merupakan hasil dari diskusi para dewan komisaris. Dalam hal ini pengambilan keputusan yang lambat akan sangat mempengaruhi terkait manajemen perusahaan yang akan memiliki dampak ke berbagai aspek perusahaan. Didasarkan pada penjelasan tersebut, hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

H₃: Ukuran Dewan Komisaris (X_3) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba (Y)

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit memiliki fungsi yakni membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Dengan adanya komite audit maka akan dapat melakukan pengawasan yang ketat terhadap manajemen laba Perusahaan. Sehingga komite audit sangat memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Dari sudut teori agensi komite audit merupakan pihak yang dapat mengurangi konflik keagenan karena komite audit merupakan pihak yang independen yang dapat memaksimalkan kontrol dan pengawasan terhadap pihak manajemen perusahaan melalui laporan keuangan. Adanya komite audit yang independen diharapkan tidak terjadi lagi adanya kecurangan dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keempat pada penelitian ini adalah:

H₄: Komite Audit (X_4) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba (Y)

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional ialah saham yang dimiliki oleh perusahaan atau lembaga seperti asuransi, bank serta perusahaan atau organisasi lain. Kepemilikan institusional akan sangat penting didalam mengawasi manajemen dikarenakan dengan adanya saham kepemilikan institusional akan mengakibatkan meningkatnya pengawasan yang maksimal dalam manajemen laba. Tingkat

kepemilikan saham ini yang tinggi akan memiliki dampak yang sangat besar oleh pihak institusional sehingga akan dapat menurunkan perilaku yang tidak baik oleh manajer.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kelima pada penelitian ini adalah:

H₅: Kepemilikan Institusional (X_5) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba (Y)

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial ialah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi. Investor yang bersifat manajerial akan cenderung sangat kuat dalam mendapatkan informasi pra pengungkapan perusahaan terkait perusahaan dalam menuntaskan tanggung jawab. Manajemen laba sendiri sangat ditentukan dengan motivasi manajer. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan manajemen laba yang berbeda. Tentunya hal ini akan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan kepemilikan saham yang dimiliki perorangan akan ikut menentukan kebijakan serta pengambilan keputusan didalam perusahaan. Sehingga kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Dari sudut agensi kepemilikan manajerial sangat memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan manajer, jika diharapkan manajer memiliki kepemilikan pada perusahaan tersebut sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dalam teori keagenan manajerial sangat harus dilakukan dikarenakan untuk melakukan pengawasan manajer dalam melakukan manajemen laba perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keempat pada penelitian ini adalah:

H₆: Kepemilikan Manajerial (X_6) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba (Y)

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Manajemen laba (variabel dependen) dijadikan sebagai focus terkait dengan studi ini. Manajemen laba menjadi suatu variabel yang terdampak oleh variabel bebas. Dalam konteks penelitian ini, definisi dari manajemen laba ialah upaya manajer untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi Perusahaan tersebut. Metode yang dipakai dalam pengukuran manajemen laba pada kajian ini ialah menggunakan Modified Jones Model (Sefiana, 2009). Rumus untuk menghitung *Total Accrual* yaitu laba Perusahaan i,t dikurangi dengan arus kas operasi Perusahaan i,t.

Konservatisme akuntansi adalah sikap atau reaksi kehati-hatian dalam menghadapi hal ketidak pastina. Reaksi kehati-hatian ini berdampak terhadap komitmen untuk memberikan informasi terkait laporan keuangan yang transparan akurat dan tidak menyesatkan adalah factor yang menentukan Tingkat konservatisme akuntansi dalam pelaporan ini keuangan Perusahaan. Rumus konservatisme akuntansi menurut Alkurdi (2017) yaitu laba bersih sebelum extraordinary items dikurangi aliran kas operasi ditambah depresiasi dan amortisasi di bagi dengan total aktiva.

Sementara itu, variabel financial distress, menurut Platt dalam Luciana (2004) financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Dalam penelitian ini, pengukuran financial distress ini menggunakan rumus *Altman Z-Score*. Rumusnya adalah 1,2 modal kerja dibagi total aset ditambah 1,4 laba ditahan dibagi total aset ditambah 3,3 laba usaha (EBIT) dibagi total aset ditambah 0,6 nilai pasar saham biasa dan preferen dibagi nilai buku total utang ditambah 1,0 penjualan dibagi total aset.

Kemudian ukuran dewan komisaris adalah organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawas secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran serta memberikan nasihat kepada direksi. Menurut Ariska, dkk (2016) rumusnya adalah jumlah komisaris independent dibagi jumlah anggota dewan komisaris dikali 100%.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Ukuran komite audit dihitung dengan melihat jumlah komite audit (ketua dan anggota) dari setiap perusahaan yang digunakan sebagai sampel Wulandini dan

Zulaikha (2012). Adapun rumusnya yaitu jumlah anggota dibidang akuntansi dibagi jumlah anggota komite audit dikali 100%.

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham institusi yang diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan (Antonia, 2008): jumlah kepemilikan institusional dibagi jumlah seluruh saham dikali 100%.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan (Suryani, 2010): jumlah kepemilikan manajer dibagi jumlah seluruh saham dikali 100%.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada sektor Manufaktur yang telah tercantum dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022 adalah populasi yang difokuskan pada studi ini. Metode yang dipergunakan dalam menentukan sampel penelitian ini yakni metode *purpose sampling* atau penetapan sampel yang disesuaikan dengan karakteristik terkait. Ketentuannya ialah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2017-2022
3. Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam menyusun laporan keuangannya.
4. Perusahaan manufaktur yang berturut-turut mempublikasikan laporan keuangan namun menggunakan 2 mata uang yaitu rupiah dan dolar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Studi empiris penelitian berfokus pada penggunaan sampel Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut periode 2017-2022. Parameter sampel untuk studi empiris yaitu menggunakan *purpose sampling* dengan rincian pada Tabel berikut.

Tabel 1
Prosedur Penarikan Sampel

No	Kriteria Sampel	Perolehan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 – 2022.	165
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan (<i>Annual Report</i>) secara berturut-turut pada tahun 2017 – 2022.	(3)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam menyusun laporan keuangannya.	(8)
4.	Perusahaan manufaktur yang berturut-turut mempublikasikan laporan keuangan namun menggunakan 2 mata uang yaitu rupiah dan dolar.	(15)
	Total sampel penelitian (139 x 6 Tahun)	834
	Data Outlier	(434)
	Total akhir sampel penelitian	400

Sumber: Data Diperoleh Peneliti, 2024

Statistik Deskriptif

Dalam konteks penelitian ini, Gambaran hasil analisis deskriptif diperoleh dari 139 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama tahun 2017-2022, namun terdapat data *outlier* sebanyak 400 data. Maka total data penelitian mencapai 400 data.

Tabel 2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ML	400	0	97,452	9,765	7,142
KONSV	400	-3,075	2,118	1,828	1,601
FD	400	0	10,017	9,751	9,206
UDK	400	0	1,00	0,74	0,314
KA	400	0	1	0,08	0,164
KI	400	0	12,387	1,866	1,507
KM	400	0	12,387	3,738	2,105
Valid N (listwise)	400				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan pada tabel diatas, menjelaskan bahwa terdapat 400 observasi untuk masing-masing variable, rata-rata variabel Manajemen Laba (ML) adalah 9,765, dengan nilai terendah adalah 0 dan nilai tertinggi 97,452. Nilai standar deviasi menunjukkan masih dibawah rata-rata dan data tersebar secara merata, persebaran nilai standar deviasi adalah 7,142. Dari 400 data manajemen laba yang bernilai negative sebanyak 226 dan yang bernilai positif sebanyak 174.

Konservatisme Akuntansi (KONSV) mendapatkan nilai rata-rata 1,828, dengan rentang nilai antara -3,075 hingga 2,118. Standar deviasi KONSV mencapai 1,601, hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi masih dibawah rata-rata dan data tersebar secara merata. Dari 400 data yang tidak mengalami konservatisme akuntansi sebanyak 189 sedangkan yang mengalami konservatisme akuntansi sebanyak 211. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Tingkat konservatisme akuntansi maka akan semakin menurunkan tindakan manajemen laba.

Variabel Financial Distress (FD) memperoleh nilai rata-rata 9,751, dengan rentang nilai antara 0 hingga 10,017. Standar deviasi FD mencapai 9,206, hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi masih dibawah rata-rata dan data tersebar secara merata. Dari 400 data yang diteliti Perusahaan berada dalam zona aman (*safe zone*) sebanyak 232, zona rawan (*grey zone*) sebanyak 32, dan yang mengalami kesulitan keuangan (*distress zone*) sebanyak 134.

Ukuran Dewan Komisaris (UDK) memiliki nilai rata-rata 0,74 dengan standar deviasi senilai 0,314. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi masih dibawah rata-rata dan data tersebar secara merata. Ditemukan nilai minimum yaitu 0 dan nilai maksimum yaitu 1,00. Berdasarkan hal ini diperlihatkan bahwa besaran ukuran dewan komisaris ada pada kisaran 0% - 100%. Dengan demikian kesimpulan yang diperoleh ialah bahwa masih terdapat perusahaan yang belum menuruti peraturan yang berlaku. Peraturan tersebut berisikan bahwa komisaris independen wajib paling sedikit jumlahnya 50% dari jumlah anggota dewan komisaris. Dari data tersebut yang memenuhi peraturan sebanyak 251 sedangkan yang tidak memenuhi peraturan sebanyak 149.

Variabel Komite Audit (KA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,08 dengan standar deviasi senilai 0,164. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi diatas nilai rata-rata, yang dapat diartikan bahwa data tersebut tidak tersebar secara merata. Ditemukan pula nilai minimum komite audit yaitu 0 dan nilai maksimum yaitu 1, yang memperlihatkan bahwa jumlah komite audit pada perusahaan berkisar 0 sampai dengan 1. Dengan demikian, pada perusahaan manufaktur masih terdapat yang belum menaati peraturan yang berlaku. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan memuat komite audit paling sedikit 3 orang.

Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,866 dengan standar deviasi senilai 1,507. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi masih dibawah nilai rata-rata, yang dapat diartikan bahwa data tersebut tersebar secara merata. Ditemukan pula nilai minimum kepemilikan institusional yaitu 0 dan nilai maksimum yaitu 12,387. Dan Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,738 dengan standar deviasi senilai 2,105. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi masih dibawah nilai rata-rata, yang dapat diartikan bahwa data tersebut tersebar secara merata. Ditemukan pula nilai minimum kepemilikan manajerial yaitu 0 dan nilai maksimum yaitu 12,387.

Uji Normalitas

Tabel 3 menyajikan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *asympt. sig.* tiap variabel memiliki nilai > 0.05 sehingga menunjukkan data penelitian berdistribusi dengan normal.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		400
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2,46771438
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,041
	<i>Positive</i>	0,036
	<i>Negative</i>	-0,041
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		0,821
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,510

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 menjelaskan hasil uji multikolinearitas yang sudah dilakukan didalam data penelitian nilai tolerance tolerance $\geq 0,10$ atau VIF bernilai ≤ 10 , artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresinya.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients^a</i>			
<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>(Constant)</i>		
	KONSV	0,895	1,117
	FD	0,938	1,066
	UDK	0,949	1,054
	KA	0,857	1,168
	KI	0,821	1,218
	KM	0,851	1,176

a. Dependent Variable : ML

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,440 ^a	0,193	0,181	1,40134	1,902

a. Predictors : (Constant), KONSV, FD, UDK, KA, KI, KM
b. Dependent Variable : ML

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Du	Dw	4-du
1,874	1,902	2,126

Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan diperoleh nilai DW sebesar 1,902. dan diperoleh nilai DU sebesar 1,874 dan nilai 4-DU 2,126, dimana posisi DW terletak diantara DU dan 4-DU sehingga tidak terjadi adanya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 telah menunjukkan hasil dari uji heteroskedastisitas dan membuktikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas pada seluruh variabel independennya, sebab nilai *sig.* yang diperoleh semuanya di atas level signifikansi 0,05 dan 0,10, dengan demikian dinyatakan bahwa gejala heteroskedastisitas tidak ditemukan dalam model regresi penelitian.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>coefficients^a</i>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,998	0,181		11,017	0,000
	KA	0,060	0,076	0,042	0,791	0,429
	FD	-0,139	0,098	-0,073	-1,417	0,157
	UDK	0,234	0,218	0,055	1,071	0,285
	KA	0,231	0,203	0,061	1,138	0,256
	KI	-0,080	0,105	-0,042	-0,762	0,446
	KM	-0,171	0,111	-0,083	-1,540	0,124
a. Dependent Variable : ABS_RES						

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

<i>coefficients^a</i>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,019	0,170		0,111	0,912
	KONSV	-0,261	0,071	-0,176	-2,673	0,000
	FD	0,365	0,092	0,186	2,976	0,000
	UDK	-0,462	0,204	-0,105	-2,260	0,024
	KA	-0,454	0,190	-0,117	-2,391	0,017
	KI	-0,206	0,099	-0,104	-2,086	0,038
	KM	-0,351	0,104	-0,166	-3,371	0,001
a. Dependent Variable : ML						

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Tabel 6 menunjukkan hasil dari analisis regresi linear berganda bahwa :

1. Koefisien konservatisme akuntansi (KONSV) didapatkan nilai proksi sebesar -0,261.
2. Koefisien financial distress (FD) didapatkan nilai proksi sebesar 0,365.
3. Koefisien ukuran dewan komisaris (UDK) didapatkan nilai proksi sebesar -0,462.
4. Koefisien komite audit (KA) didapatkan nilai proksi sebesar -0,454.
5. Koefisien kepemilikan institusional (KI) didapatkan nilai proksi sebesar -0,206.
6. Koefisien kepemilikan manajerial (KM) didapatkan nilai proksi sebesar -0,351.

Uji t

Pada tabel 6 menunjukkan apakah variabel independen dapat mempengaruhi secara signifikan pada variabel dependennya atau tidak. Berikut uraian hasil signifikansi pada seluruh variabel independen dalam kajian ini pada manajemen laba :

1. Nilai *sig.* pada konservatisme akuntansi yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *sign.* tersebut di bawah level signifikansi 0,05. Dengan demikian, ditemukan pengaruh yang signifikan dari konservatisme akuntansi pada manajemen laba.
2. Nilai *sig.* pada financial distress ialah 0,000. Hal ini menerangkan bahwa nilai *sig.* tersebut berada di bawah level signifikansi 0,05. Dengan demikian, ditemukan pengaruh yang signifikan dari financial distress pada manajemen laba.
3. Nilai *sig.* pada ukuran dewan komisaris yakni 0,024, yang menjelaskan bahwa nilai *sig.* masih berada di bawah level signifikansi 0,05. Dengan demikian, ditemukan pengaruh yang signifikan dari ukuran dewan komisaris pada manajemen laba.
4. Nilai *sig.* pada komite audit mencapai 0,017. Hal ini menerangkan bahwa nilai *sig.* tersebut berada di bawah level signifikansi 0,05. Dengan demikian, ditemukan pengaruh yang signifikan dari komite audit pada manajemen laba.
5. Nilai *sig.* pada kepemilikan institusional yakni 0,038, yang memperlihatkan bahwa nilai *sig.* tersebut berada di bawah level signifikansi 0,05. Dengan demikian, ditemukan pengaruh yang signifikan dari kepemilikan institusional pada manajemen laba.
6. Nilai *sig.* pada kepemilikan manajerial yaitu 0,001. Hal ini menerangkan bahwa nilai *sig.* tersebut berada di bawah level signifikansi 0,05. Dengan demikian, ditemukan pengaruh yang signifikan dari kepemilikan manajerial pada manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7
Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,440 ^a	0,193	0,181	1,40134
a. Predictors : (Constant), KONSV, FD, UDK, KA, KI, KM b. Dependent Variable : ML				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai R² sebesar 0,181. Dimana persentase dari hasil angka tersebut sebesar 18,1%, hal ini mengartikan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh variabel yang terdapat didalam penelitian sebesar 18,1%. Sedangkan sisanya 81,9% dapat terpengaruh oleh variabel lain yang tidak terdapat didalam pengujian.

Uji F

Tabel 8
Hasil Uji F

Anova^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	184,962	6	30,827	15,698	0,000 ^b
	Residual	771,759	393	1,964		
	Total	956,721	399			
a. Dependent Variable : ML						
b. Predictors : (Constant), KONSV, FD, UDK, KA, KI, KM						

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2024

Hasil tabel 4.10 memperlihatkan angka signifikansi $< 0,05$ yakni 0,000 artinya keseluruhan variabel bebas (konservatisme akuntansi, financial distress, ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi (X1) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 dapat **diterima**. Temuan ini diperkuat oleh koefisien regresi konservatisme akuntansi sebesar -0,261 dengan nilai signifikansi mencapai 0,000. Temuan dari studi ini selaras dengan hasil yang didapatkan oleh Bentar Wibisono, dkk (2019), dan Intan Soraya, dkk (2014). Mereka menyimpulkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba.

Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari variabel financial distress (X2) terhadap manajemen laba (Y), sehingga hipotesis H2 dapat **diterima**. Temuan ini didasarkan pada nilai koefisien regresi sebesar 0,365 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang secara jelas berada dibawah level signifikansi 0,05. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa financial distress memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian sejalan dengan Majidah, dkk (2020), Ni Nyoman Eni Yanuar Paramita, dkk (2017) dan Alamanda Rosia Sari, dkk (2017), yang menyatakan bahwa financial distress memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris (X3) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 dapat **diterima**. Temuan ini diperkuat oleh koefisien regresi ukuran dewan komisaris sebesar -0,462 dengan nilai signifikansi mencapai 0,024 yang secara jelas berada dibawah level signifikansi 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini selaras dengan temuan yang dikemukakan oleh Hastuti Widyaningsih (2017), Theresia Igriani H. dkk.,(2020), dan Ajeng Rizka Riadiani dkk., (2015), yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari variabel komite audit (X4) terhadap manajemen laba (Y), sehingga hipotesis H4 dapat **diterima**. Temuan ini didasarkan pada nilai koefisien regresi sebesar -0,454 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017, yang secara jelas berada dibawah level signifikansi 0,05. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian sejalan dengan Putri Dwi Ardiyanti (2022) dan Faisa Baqir Tahmidi, dkk (2022), yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional (X5) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 dapat **diterima**. Temuan ini diperkuat oleh koefisien regresi ukuran dewan komisaris sebesar -0,206 dengan nilai signifikansi mencapai 0,038 yang secara jelas berada dibawah level signifikansi 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini selaras dengan temuan yang dikemukakan oleh Hastuti Widyaningsih (2017), Theresia Igriani H. dkk.,(2020), dan Ajeng Rizka Riadiani dkk., (2015), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari variabel kepemilikan manajerial (X6) terhadap manajemen laba (Y), sehingga hipotesis H6 dapat **diterima**. Temuan ini didasarkan pada nilai koefisien regresi sebesar -0,351 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001, yang secara jelas berada dibawah level signifikansi 0,05. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian sejalan dengan Theresia Igriani H. dkk.,(2020), Ajeng Rizka Riadiani dkk., (2015), dan Intan Soraya dkk., (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan yakni :

1. Konservatisme akuntansi secara negatif berpengaruh pada manajemen laba, yang artinya semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi maka akan semakin menurunkan tindakan manajemen laba. Perusahaan dengan kinerja yang baik akan cenderung memiliki akuntansi yang konservatif, karena dengan prinsip akuntansi yang konservatif maka kinerja perusahaan terus tetap terjaga.
2. Financial distress secara positif berpengaruh pada manajemen laba, yang artinya semakin tinggi tingkat financial distress maka akan semakin menaikkan tindakan manajemen laba. Karena financial distress dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.
3. Ukuran dewan komisaris secara negatif berpengaruh pada manajemen laba, yang artinya apabila semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Namun, dewan komisaris juga bertugas untuk memonitor pelaporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perannya diharapkan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan.
4. Komite audit secara negatif berpengaruh pada manajemen laba, yang artinya apabila jumlah pertemuan komite audit dapat mengurangi tingkat manajemen laba, semakin tinggi pertemuan yang dilakukan oleh komite audit akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.
5. Kepemilikan institusional secara negatif berpengaruh pada manajemen laba, yang artinya apabila tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka dapat meminimalisir praktik manajemen laba. Namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.
6. Kepemilikan manajerial secara negatif berpengaruh pada manajemen laba, yang artinya semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka akan semakin menurunkan manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial dapat menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan di perusahaan.

KETERBATASAN

Dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa keterbatasan yang didapatkan, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga masih kurang menggambarkan tingkat generalisasinya.
2. Penelitian ini hanya terfokus pada periode 2017 – 2022 saja.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan mempertimbangkan keterbatasan pada penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian berikutnya diharapkan mampu memperluas sampel dengan tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja. Hal ini bertujuan agar sampel yang diperoleh lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian bisa lebih akurat.
2. Penelitian berikutnya di harapkan dapat menambahkan periode waktu penelitian. Hal ini bertujuan agar data penelitian menjadi lebih terbaru.

REFERENSI

- Ardiyanti, P. D. (2022). Pengaruh Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Keahlian Komite Audit Dan Masa Jabatan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Energy for Sustainable Development: Demand, Supply, Conversion and Management*, 1–14.
- Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 17(3), 387–394.
- Enni Savitri, (2016). *Konservatisme Akuntansi : Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (1st ed.). Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Farida Titik Kristanti, (2019). *Financial Distress : Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia* (1st ed.). Inteligencia Media.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2002). *Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance): Vol. II* (2nd ed.). FCGI.
- Hartanto, K., & Anggraeni, F. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Faktor Lainnya Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(2), 247–264. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i2.2108>
- Inggriani H, T., & Ika Nugroho, P. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*, 11(2).
- Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi : Okezone Economy.* (n.d.). Retrieved October 24, 2022, from <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- Kronologi Laporan Keuangan Garuda, Dari Untung Jadi “Buntung.”* (n.d.). Retrieved October 24, 2022, from <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4640204/kronologi-laporan-keuangan-garuda-dari-untung-jadi-buntung>
- Majidah. (2020). Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba. *Manajemen Laba : Financial Distress, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Kualitas Audit*, 3.
- Muh. Arief Effendi. (2020). *The Power of Good Corporate Governance : Teori dan Implementasi* (Dedy A. Halim (Ed.); 2nd ed.). Salemba Empat.
- Habibah Laila Nur. 2019. *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Dalam Daftar Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2012-2017*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nyoman Erni Yanuar Paramita, N. (2017). Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba. *Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)*, 8.

- OJK. (2023). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, cv.
- Reza Puspita, A. (2019). Puspita Reza A. 2019. Teori Keagenan. *Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2015-2018)*.
- Rizka Riadiani, A. (2015). Accounting Analysis Journal Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Intervening. *AAJ*, 4(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Sari, A. R., & Meiranto, W. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6, 1–17. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Setianingsih, R., Iswanaji, C., & Retnosari, R. (2024). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Wanita, Dan Aktivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Farmasi Tahun 2018-2022. *Akuntansiku*, 3(2), 113–121. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v3i2.493>
- Soraya, I. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 452–462.
- Sri Sulistyanto, H. (2018). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris* (2nd ed.). PT Grasinda, Anggota Jakarta, 2008.
- Suseno, F. R. F., Fitriah, E., & Rosdiana, Y. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2017). *Prosiding Akuntansi*, 5(2), 301–308.
- Tahmidi, F. B., Oktaroza, M. L., & Hartanto, R. (2022). Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(2), 1086–1093. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i2.3236>
- Utami, A., Azizah, S. N., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019). *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(2), 63–72. <https://doi.org/10.30595/ratio.v2i2.10373>
- Fuad, B. (2019). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Widyaningsih, H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba, 6. *Yoga Sasono. 2011. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Universitas Jember.
- _____. 2019. *Konservatisme Akuntansi : Jenis-jenis dan Metode Pengukuran Konservatisme*.